

PELUANG KEWIRAUSAHAAN SEKOLAH MELALUI KREATIVITAS DAN INOVASI

ERLINE, SE, MM

STIE Muara Teweh

Abstrak

Memahami kewiraswastaan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas hidup. Walaupun hingga kini tidak ada istilah yang benar-benar sama dengan kewiraswastaan, tetapi umumnya kewiraswastaan mengarah pada orang yang memiliki keinginan kuat dan ide-ide baru dikehidupan nyata dan dapat mengembangkan hal tersebut dengan berbagai usaha (Peter F. Drucker 1994). Pertumbuhan kewiraswastaan di sekolah adalah tren baru yang mendukung perkembangan pendidikan di berbagai level. Hal ini berdasarkan realitas bahwa semangat kewiraswastaan tidak hanya dimiliki oleh pengusaha namun juga setiap orang yang dapat berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk meningkatkan nilai tambah dari usahanya. Hasil yang diharapkan adalah usaha nyata dan semangat kewiraswastaan dalam tingkah laku kepala sekolah dengan para siswa. Jadi, praktik dari kewiraswastaan dan kepemimpinan yang baik di sekolah dengan semangat kewiraswastaan berkembang dengan sangat baik.

Kata-kata kunci: kewirausahaan, kualitas hidup, kreativitas dan inovasi, pemerintahan sekolah yang baik, sekolah mandiri.

Pendahuluan

A high level of entrepreneurship in every components of the nation can generate a domino effect for the social economy transformation of the country. Dalam kehidupan sehari-hari masih banyak yang menafsirkan dan memandang bahwa kewirausahaan identik dengan apa yang dimiliki baru dilakukan “usahawan” atau “wirausaha” pandangan tersebut kurang tepat, karena jiwa dan sikap kewirausahaan (entrepreneurship) tidak hanya dimiliki oleh usahawan, namun dapat dimiliki oleh setiap orang yang berfikir kreatif, dan bertindak inovatif baik kalangan pemerintah swasta, mahasiswa, guru, dosen, dan pimpinan organisasi lainnya.

Pertumbuhan yang signifikan dalam jumlah usaha kecil dan menengah (UKM) di Indonesia telah tumbuh terus menerus, menunjukkan persentase dari total pertumbuhan sebesar 10% dengan pertumbuhan awal sebesar 7,9% menjadi 17,9% pada tahun 2006-2008. Berdasarkan data dari Kementerian Negara Koperasi dan UKM, jumlah UKM di Indonesia terus meningkat secara signifikan karena pada tahun 2006 jumlah UKM berkisar 48.611.233 unit, 2007 naik menjadi 49.824.123 unit, dan 2008 sedangkan secara drastis meningkat menjadi

51.257.537 unit. Dari data ini dapat dilihat pertumbuhan UKM meningkat signifikan sebesar 5,4% dilihat dari pertumbuhan UKM pada tahun 2006 dan dibandingkan dengan pertumbuhan UKM pada tahun 2008, kontribusi UKM terhadap perekonomian cukup signifikan. Karena itu membuktikan adanya perkembangan pesat yang membutuhkan organisasi yang baik dan manajemen dalam rangka memasuki pasar ASEAN Economic Community pada tahun 2015.

Kewirausahaan adalah : “Kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kitar dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui berfikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang”.

Setelah mengalami sistem pendidikan di berbagai negara dan melihat sistem pendidikan di Indonesia, ada sejumlah masalah yang dihadapi. Sistem pendidikan yang berlaku selama ini di Indonesia ternyata tidak dapat menempa sumber daya manusia Indonesia yang memiliki potensi yang tidak kalah dibanding dengan sumber daya manusia dari negara lain, termasuk negara maju sekalipun.

Potensi yang ada pada sumber daya manusia, tidak akan mempunyai arti yang

signifikan dan maksimal bila penempatan atas mereka melalui sistem pendidikan tidak dilakukan secara benar.

Tulisan ini mencoba mengidentifikasi sejumlah problem yang dihadapi oleh sistem pendidikan di Indonesia menyikapi berbagai kreatifitas dan inovasi sebagai peluang kewirausahaan di sekolah, sehingga manfaatnya belum maksimal dalam menyiapkan sumber daya manusia yang handal.

Permasalahan

Krisis global dunia telah menggagalkan, bahkan membangkrutkan banyak bisnis di dunia. Di tengah krisis global yang melanda dunia tahun 2008-2009, Indonesia menjadi salah satu negara korban krisis global, walaupun kita telah belajar dari pengalaman sebelumnya bahwa sektor UKM tahan krisis, namun tetap saja harus ada kewaspadaan akan dampak krisis ini terhadap sektor UKM.

Mudradjad Kuncoro mengatakan ada tujuh tantangan yang harus dihadapi UKM dalam era krisis global, yaitu:

- 1) Tidak adanya pembagian tugas yang jelas antara bidang administrasi dan operasi. Kebanyakan UKM dikelola oleh perorangan yang merangkap sebagai pemilik sekaligus pengelola perusahaan, serta memanfaatkan tenaga kerja dari keluarga dan kerabat dekatnya.
- 2) Rendahnya akses industri kecil terhadap lembaga kredit formal, sehingga mereka cenderung menggantungkan pembiayaan usahanya dari modal sendiri atau sumber lain, seperti keluarga, kerabat, pedagang perantara, bahkan rentenir.
- 3) Sebagian besar kegiatan usaha kecil menengah ditandai dengan belum memiliki status badan hukum yang jelas. Mayoritas UKM merupakan perusahaan perorangan yang tidak berakta notaris, 4,7% tergolong perusahaan perorangan berakta notaris, dan hanya 1,7% yang sudah memiliki badan hukum (PT/ NV, CV, Firma, atau Koperasi).
- 4) Tren nilai ekspor menunjukkan betapa sangat berfluktuatif dan berubah-ubahnya komoditas ekspor Indonesia selama periode 1999-2006.
- 5) Persoalan pengadaan bahan baku merupakan masalah utama yang dihadapi dalam pengadaan bahan baku adalah mahalnnya harga, terbatasnya ketersediaan, dan jarak

yang relatif jauh. Ini karena ketersediaan bahan baku bagi UKM yang berorientasi ekspor sebagian besar berasal dari luar daerah usaha tersebut berlokasi.

- 6) Masalah utama yang dihadapi dalam memenuhi kebutuhan tenaga kerja adalah tidak terampil dan mahalnnya biaya tenaga kerja. Regenerasi perajin dan pekerja terampil relatif lambat. Akibatnya, di banyak sentra ekspor mengalami kelangkaan tenaga terampil untuk sektor tertentu. (October 2009 Research Days, Faculty of Economics - Padjadjaran University, Bandung).
- 7) Dalam bidang pemasaran, masalahnya terkait dengan banyaknya pesaing yang bergerak dalam industri yang sama, relatif minimnya kemampuan bahasa asing sebagai suatu hambatan dalam melakukan negosiasi, dan penetrasi pasar di luar negeri.

Seperti yang telah dijelaskan dalam bagian pendahuluan, salah satu langkah strategis untuk mengamankan UKM dari ancaman dan tantangan krisis global adalah dengan melakukan penguatan pada multiaspek. Salah satu yang dapat berperan adalah aspek kewirausahaan. Seorang wirausaha dapat mendayagunakan segala sumber daya yang dimiliki, dengan proses yang kreatif dan inovatif, menjadikan usaha kecil dan menengah (UKM) siap menghadapi tantangan krisis global. Beberapa peran kewirausahaan dalam mengatasi tantangan di UKM adalah:

- 1). Memiliki daya pikir kreatif, yang meliputi:
 - a. Selalu berpikir secara visionaris (melihat jauh ke depan), sehingga memiliki perencanaan tidak saja jangka pendek, namun bersifat jangka panjang (strategik).
 - b. Belajar dari pengalaman orang lain, kegagalan, dan dapat terbuka menerima kritik dan saran untuk masukan pengembangan UKM.
- 2) Bertindak inovatif, yaitu:
 - a. Selalu berusaha meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan produktivitas dalam setiap aspek kegiatan UKM.
 - b. Meningkatkan kewaspadaan dalam menghadapi persaingan bisnis.
- 3) Berani mengambil resiko, dan menyesuaikan profil resiko serta mengetahui resiko dan

manfaat dari suatu bisnis. UKM harus memiliki manajemen resiko dalam segala aktivitas usahanya. Sementara untuk mengatasi masalah yang ada di UKM saat ini, tidak saja dibutuhkan 3 (tiga) sikap di atas, namun juga diperlukan langkah-langkah pendukung dari manajemen UKM, dalam aspek penataan manajemen UKM .

a. Stigma Masyarakat

Pendidikan di Indonesia penuh dengan stigma yang dapat berpengaruh pada kualitas pendidikan yang dimiliki oleh individu. Sumber daya manusia Indonesia yang menyimpan banyak potensi ternyata tidak terdidik secara baik dan terarah. Perbedaan antara IPA/Eksakta dengan pilihan lain sejak di SMA. Bagi orang tua dan individu mereka harus masuk IPA meski bukan menjadi keinginan. Akibatnya mereka yang memasuki bidang studi ilmu sosial di perguruan tinggi bukanlah orang-orang pilihan. Hal ini berpengaruh dalam jangka panjang terhadap sumber daya manusia yang memasuki sektor-sektor bidang pekerjaan ilmu sosial, seperti hukum.

Stigma di masyarakat pada pendidikan adalah perbedaan pendidikan universitas dan pendidikan vokasi. Pasca kelulusan di sekolah menengah banyak yang memilih pendidikan di universitas daripada vokasi. Kalaupun ada yang memasuki bidang vokasi ini sekedar jembatan untuk masuk universitas. Ini semua karena terdapat beragam perbedaan bagi mereka yang lulus pendidikan universitas dengan pendidikan vokasi, mulai dari status sosial hingga perbedaan gaji. Sistem pendidikan nasional belum mampu mendayagunakan segala sumber daya manusia yang dimiliki, dengan adanya proses yang kreatif dan inovatif, menjadikan peserta didik siap mengelola usaha kecil dan menengah (UKM) dalam menghadapi tantangan krisis global.

b. Persepsi Salah

Selain pengaruh stigma pendidikan, terdapat pula persepsi yang salah terkait dengan pendidikan kewirausahaan reatif dan inovatif di Indonesia. Masyarakat sendiri cenderung memiliki persepsi yang salah dalam membedakan pendidikan vokasi dengan pendidikan profesi. Ini terlihat dalam peraturan perundangundangan yang mempersamakan antara pendidikan vokasi dengan profesi. Persepsi salah lainnya adalah label gelar pendidikan, terutama melalui pemberian gelar

diploma dan sarjana, dianggap sebagai penentu utama rendah tingginya status sosial seseorang di lingkungan masyarakat. Pada akhirnya banyak masyarakat hanya mengejar gelar sarjana, bukan bagaimana penerapan ilmu pendidikannya untuk kepentingan masyarakat luas. Munculnya berbagai lembaga pendidikan yang menjual ijazah pun sangat diminati oleh masyarakat.

Mereka yang mengikuti pendidikan sejak dini (Pendidikan Anak Usia Dini, PAUD) hingga pendidikan tinggi bukan untuk mendapatkan ilmu melainkan lebih memperhatikan formalitas, seperti kehadiran (absensi), nilai, hingga ijazah. Persepsi yang salah tentang pendidikan ini yang mengakibatkan kualitas pendidikan sama sekali tidak berkolerasi dengan kemajuan bangsa.

c. Pendidikan Kewirausahaan Menentukan Kualitas Sumber Daya Manusia

Pendidikan di Indonesia lebih menekankan pada tercapainya target materi muatan daripada menumbuhkan dan merangsang keingin-tahuan dari peserta didik. Pada akhirnya keinginan untuk berinovasi dan berimprovisasi oleh peserta didik (sense of innovation and improvisation) sangat rendah, terutama pendidikan kewirausahaan. Ketiadaan instruksi pendidikan kewirausahaan yang terangkum dalam kurikulum sekolah dan sistem pendidikan nasional membuat kemampuan berinovasi dan berimprovisasi mengalami kemunduran. Padahal sumber daya manusia di Indonesia menyimpan berbagai potensi luar biasa.

Ketiadaan keingin-tahuan tidak semata-mata bisa ditimpakan pada pengajar atau kurikulum, tetapi juga pada infrastruktur yang jauh dari memadai. Bila berbagai lembaga pendidikan tidak mampu menyediakan perpustakaan ataupun akses ke internet, maka sangat sulit mengharapkan peserta didik untuk memenuhi rasa ingin tahunya di bidang pendidikan dan penerapan kewirausahaan.

Sistem pendidikan nasional yang menekankan pada target pencapaian materi ajar akan menghasilkan manusia-manusia yang kehabisan energi ketika justru energi memberdayakan kewirausahaan mandiri sangat dibutuhkan. Seringkali mereka memperoleh materi bahan ajar yang mereka tidak tahu manfaatnya. Individu yang pandai bukan berarti individu yang harus tahu semua. Individu yang pandai adalah individu yang secara mudah mencerna materi pengajaran. Oleh karenanya pandai tidak perlu

digantungkan pada materi tetapi pada keinginan individu untuk mengetahui lebih banyak.

d. Terlalu Berorientasi pada Indonesia

Orientasi sistem pendidikan di Indonesia sangat Indonesia. Meskipun tidak sedikit jumlah orang Indonesia yang berhasil untuk bekerja di luar Indonesia namun keberhasilan sebenarnya tidak ditunjang pada sistem pendidikan yang mereka peroleh ketika berada di Indonesia. Keberhasilan lebih ditunjang karena kemampuan diri untuk mau belajar hal baru.

Harus diakui sistem pendidikan yang berorientasi pada Indonesia tidak membekali peserta didik untuk dapat bersaing secara global. Padahal saat ini pasar kerja tidak hanya terpaku pada pasar kerja domestik, tetapi internasional. Disinilah indikasi mengapa jumlah pekerja tidak terampil (*unskilled workers*) lebih banyak bekerja di luar negeri daripada pekerja terampilnya (*skilled workers*). Sistem pendidikan di Indonesia pun kurang dapat diminati oleh para peserta didik asing. Padahal saat ini lembaga pendidikan Indonesia yang berorientasi pada Indonesia harus bersaing dengan lembaga pendidikan yang berorientasi pada pendidikan asing. Negara seperti Singapura mempunyai kepercayaan yang tinggi sistem pendidikannya diminati oleh masyarakat Indonesia. Merekapun membuka sekolah Singapura.

Di sejumlah negara pendidikan mulai dari dasar, menengah dan tinggi diorientasikan tidak hanya untuk negaranya sendiri. Mereka telah mampu mengembangkan sistem pendidikan yang diminati oleh berbagai warga masyarakat yang berasal dari berbagai negara.

e. Pentingnya Otonomi Universitas

Permasalahan lain yang dihadapi oleh sistem pendidikan di Indonesia adalah pada level Universitas. Universitas kurang diberi otonomi sehingga masih dalam kendali pemerintah. Pemerintah seolah masih ingin mengatur, tidak pada level yang sangat umum, tetapi juga hal-hal yang bersifat teknis. Di sejumlah perguruan tinggi peran pemerintah dalam menentukan administrator, mulai dari Rektor hingga para pembantu dekan sangat dominan. Tidak heran bila universitas di Indonesia tidak mampu bersaing dengan universitas-universitas luar negeri. Mereka terikat oleh berbagai peraturan perundang-undangan dan birokrasi.

f. Kurang Relevannya Pendidikan dengan Kebutuhan Industri

Masalah lain yang kerap dilontarkan sebagai kritik adalah sistem pendidikan kurang sesuai dengan kebutuhan industri. Para peserta didik harus menyesuaikan diri dan menempuh pendidikan lanjutan agar benar-benar diterima oleh industri. Bila ditelusuri ada dua sumber masalah. Pertama, para pengambil kebijakan ketika mengambil kebijakan memiliki ide apa yang baik untuk peserta didik tanpa memperhatikan apa yang diinginkan oleh sektor industri.

Kedua, industri memiliki ekspektasi yang terlalu tinggi dari para peserta didik. Padahal peserta didik tidak mungkin diajarkan atau diberi materi yang sangat spesifik yang dibutuhkan oleh industri. Sistem pendidikan hanya dapat memberikan pengetahuan dasar (*basic*) kepada peserta didiknya untuk kemudian dikembangkan oleh peserta didik tersebut atau oleh industri yang membutuhkan.

Pembahasan

Mencermati berbagai kelemahan sistem pendidikan di Indonesia dan penerapan pendidikan kewirausahaan, kesimpulan yang dapat diambil adalah diperlukan pembenahan yang bersifat fundamental. Pembenahan tidak bisa sepotong-sepotong (*piece meal*) sehingga dapat memberikan dampak tidak dalam satu, lima atau sepuluh tahun mendatang tetapi pada satu, dua bahkan generasi-generasi berikut bagi sumber daya manusia Indonesia. Apa yang dilakukan pada hari ini merupakan investasi untuk masa mendatang. Apa yang dilakukan pada hari ini adalah langkah awal untuk memulai suatu perubahan yang signifikan bagi generasi mendatang.

Menurut M. P. Todaro, bahwa ada empat bidang luas yang terbuka bagi intervensi pemerintah masing-masing berkaitan erat dengan keempat element pokok yang merupakan faktor-faktor penentu utama atau baik tidaknya kondisikondisi distribusi pendapatan di sebagian negara berkembang. Adapun keempat elemen pokok tersebut adalah:

- 1) Distribusi fungsional;
- 2) Distribusi ukuran;
- 3) Program redistribusi pendapatan;
- 4) Peningkatan distribusi pendapatan langsung, terutama bagi kelompok-

kelompok masyarakat yang berpenghasilan relatif rendah.

Menurut Adler Manurung, melebarnya kesenjangan kedua kelompok sosial ekonomi diakibatkan oleh belum terarahnya distribusi belanja pemerintah. Ketidakterarahan ini menyebabkan belanja investasi menjadi tersendat. Akibatnya, meski secara nilai pertumbuhan ekonomi cukup tinggi, namun secara realitas kurang berkualitas. Pada gilirannya, ini memerlukan optimalisasi belanja pemerintah. Ini akan mampu memberikan suntikan investasi bagi yang lain. Perbaiki itu jalan jalan. Itu akan mendorong rakyat kecil mendapatkan pendapatan. Kalau mereka dapat uang, daya beli mereka akan naik.

Namun demikian ada sejumlah elemen yang perlu menjadi perhatian dalam melakukan pembenahan sistem pendidikan kewirausahaan di Indonesia. Berikut akan diuraikan elemen-elemen dimaksud.

a. Kesabaran

Kesabaran merupakan hal terpenting dalam melakukan suatu perubahan yang berkaitan dengan manusia. Kesabaran dibutuhkan karena perubahan tidak dilakukan atas sistem, tetapi yang terpenting adalah cara berpikir (mindset) dari setiap manusia yang ada dalam sistem.

Dalam sistem pendidikan ada sejumlah manusia yang berperan. Ada pengambil kebijakan, ada pengajar, ada mahasiswa, ada orang tua dan ada pula manusia yang berperan dalam mendukung proses belajar mengajar.

Perubahan yang dilakukan atas sistem pendidikan tidak berada dalam suatu kekosongan atau kevakuman. Perubahan juga tidak dapat menafikan apa yang pernah ada. Oleh karenanya perlu masa transisi yang sedapat mungkin tidak dirasakan oleh para pemangku kepentingan.

b. Konsistensi kebijakan

Disamping kesabaran juga dibutuhkan suatu konsistensi dalam menjalankan kebijakan. Bagi Indonesia ini merupakan suatu masalah besar. Pengambil kebijakan dari tingkat yang tertinggi hingga paling bawah kerap tidak konsisten. Setiap pimpinan baru ingin melakukan perubahan yang sebenarnya tidak terlalu signifikan tetapi harus melalui suatu proses yang melelahkan.

Bagi sebagian besar pemimpin di Indonesia berlaku pemikiran bahwa saat menjadi pemimpin harus mampu untuk melakukan perubahan. Perubahan diartikan sebagai sesuatu yang berbeda dengan pemimpin sebelumnya. Padahal cara berpikir seperti ini tidak membawa kebaikan bagi bangsa dan negara. Bukannya pembangunan sistem yang dilakukan tetapi yang terjadi adalah memindahkan pendulum dari satu ekstrim ke ekstrim yang lainnya. Oleh karenanya konsistensi dalam melakukan perubahan sangat penting bagi Indonesia sebagai negara yang sedang membangun. Pemimpin harus dianggap berhasil bila mampu meneruskan apa yang telah diletakkan oleh para pendahulunya. Sebaliknya pemimpin dianggap tidak berhasil ketika ia tidak mampu membaca visi para pendahulunya. Dalam implementasi kebijakan di bidang pendidikan kerap yang terjadi adalah ganti menteri ganti kebijakan. Bahkan ganti Direktur Jenderal ganti pula kebijakan atas sistem pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya.

Tidak heran bila satu generasi akan mengalami sistem pendidikan yang berbeda dengan generasi terdahulu dan generasi sesudahnya. Oleh karenanya konsistensi merupakan elemen yang perlu mendapat perhatian bagi para stakeholders dan mereka harus mengawal konsistensi perubahan sistem pendidikan yang dilakukan oleh para pengambil kebijakan.

c. Kemampuan Mengidentifikasi Masalah

Elemen lain yang perlu mendapat perhatian adalah kemampuan untuk mengidentifikasi masalah dari pengambil kebijakan. Memang dalam makalah ini telah disampaikan sejumlah masalah seputar pendidikan di Indonesia. Namun masalah yang telah disampaikan tidak hanya itu saja. Masih banyak masalah yang harus diidentifikasi dalam rangka pembenahan sistem pendidikan di Indonesia. Salah satu yang penting adalah kondisi Indonesia yang harus diakui antara satu propinsi, bahkan kabupaten dan kotamadya yang berbeda, baik infrastruktur, masyarakat maupun kemampuan pemerintah daerah dalam memberikan pendidikan kepada masyarakatnya.

Masalah lain adalah koordinasi antar instansi yang kerap sangat lemah. Pembenahan sistem pendidikan bukanlah tanggung jawab dan beban dari Kementerian Pendidikan Nasional, namun melibatkan sejumlah instansi pemerintah. Instansi pemerintah yang perlu mendapat

koordinasi adalah instansi dilevel horizontal maupun vertikal.

d. Pelibatan Stakeholders

Perubahan dalam sistem pendidikan harus muncul *sense of ownership* dari seluruh pengambil kebijakan, tetapi juga masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

Oleh karenanya perlu pelibatan para stakeholders di Indonesia atas perubahan yang akan dilakukan. Proses pengambil keputusan yang memperhatikan ciri-ciri demokrasi harus diperhatikan. Namun demikian ketika keputusan oleh mayoritas telah diambil maka semua harus tunduk pada keputusan tersebut. Perlu dihindari proses yang memojokkan satu kelompok yang di kemudian hari kelompok ini menjadi oposisi untuk tidak membenarkan terjadinya perubahan.

Dalam pelibatan stakeholders, peran media massa sangat penting. Media massa harus mampu menterjemahkan kebijakan yang diambil dalam bahasa yang sederhana dan mudah dipahami kepada masyarakat.

e. Keterbatasan Anggaran

Satu hal yang tidak kalah penting dalam pembenahan sistem pendidikan di Indonesia adalah anggaran. Anggaran yang dibutuhkan sangatlah besar. Oleh karenanya anggaran harus memadai demi suksesnya perubahan yang akan dilakukan.

Dalam kaitan dengan anggaran hal yang perlu mendapat perhatian adalah mencegah kebocoran atau terjadinya korupsi. Korupsi mempunyai dampak yang luar biasa terhadap upaya-upaya pembenahan bangsa dan negara. Korupsi telah mampu melumpuhkan reformasi dan restorasi yang dilakukan oleh berbagai komponen.

Oleh karenanya, maka pemanfaatan anggaran yang cukup besar bagi pembenahan sistem pendidikan harus dapat diawasi agar tidak mudah disalahgunakan. Proses kreatif dan inovatif tersebut biasanya diawali dengan memunculkan ide-ide dan pemikiran-pemikiran baru untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam menciptakan nilai tambah melalui proses pengelolaan sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda melalui :

1. Pengembangan teknologi baru

2. Penemuan pengetahuan ilmiah baru

3. Perbaikan Produk barang dan jasa yang ada

4. Penemuan cara-cara baru untuk menghasilkan barang lebih banyak dengan sumber daya yang lebih efisien.

Kreativitas adalah : Kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan cara-cara baru yang dalam pemecahan masalah dan menemukan peluang atau dengan kata lain kemampuan untuk memikirkan sesuatu yang baru dan berbeda.

Inovasi adalah : Kemampuan untuk menerapkan kreatifitas dalam rangka pemecahan masalah dan menemukan peluang serta kemampuan untuk sesuatu yang baru dan berbeda. Sesuatu yang baru dan berbeda tersebut dapat dalam bentuk hasil seperti barang dan jasa dan bias dalam bentuk proses seperti ide, metode dan cara.

Jiwa Dan Sikap Kewirausahaan

Proses kreatif dan inovatif hanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki jiwa dan sikap kewirausahaan, yaitu :

- 1) Orang-orang yang percaya diri yakni, optimis dan penuh komitmen, berinisiatif, enerjik dan percaya diri;
- 2) Memiliki motif berprestasi, berorientasi hasil dan berwawasan kedepan;
- 3) Memiliki jiwa kepemimpinan, berani tampil beda;
- 4) Berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan, karena itu suatu tantangan.

Proses Kewirausahaan

Kewirausahaan diawali dengan :

1. Proses imitasi dan duplikasi
2. Proses pengembangan
3. Proses menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*inovasi*)

Pada tahap proses penciptaan sesuatu yang baru dan berbeda itulah yang disebut tahap kewirausahaan. Faktor pribadi yang memicu kewirausahaan :

- 1) Motif berprestasi
- 2) Komitmen
- 3) Nilai-nilai pribadi
- 4) Pendidikan dan Pengalaman

Faktor lingkungan sebagai pemicu pada masa inovasi :

- 1) Peluang
- 2) Model Peran
- 3) Aktivitas

Fungsi dan Peran Wirausaha

Secara umum wirausaha memiliki dua peran yaitu :

1. Sebagai Penemu (*Innovator*)
Wirausaha menemukan dan menciptakan produk baru, teknologi, dan cara baru, ide baru, dan organisasi usaha baru.
2. Sebagai Perencana (*Planner*)
Wirausaha berperan merancang usaha baru merencanakan strategi perusahaan baru, menanamkan ide-ide dan berbagai peluang dalam perusahaan dan menciptakan organisasi perusahaan baru.

Peluang Kewirausahaan

Ide dapat menjadi peluang apabila wirausaha bersedia melakukan evaluasi terhadap peluang secara terus menerus melalui proses penciptaan sesuatu yang baru dan berbeda, mengamati pintu peluang, menganalisa proses secara mendalam dan memperhitungkan resiko yang mungkin terjadi. Untuk memperoleh peluang wirausaha harus memiliki berbagai kemampuan dan pengetahuan seperti :

- 1) Kemampuan untuk menghasilkan produk atau jasa baru
- 2) Menghasilkan nilai tambah baru
- 3) Merintis usaha baru
- 4) Melakukan proses atau teknik baru
- 5) Mengembangkan organisasi baru

Pengetahuan dan keterampilan Kewirausahaan

Selain bekal kemampuan, wirausaha juga perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan. Modal pengetahuan yang harus dimiliki wirausaha meliputi :

1. Bekal pengetahuan mengenai usaha yang akan dimasuki / dirintis dan lingkungan usaha yang ada.
2. Bekal pengetahuan tentang peran dan tanggung jawab.
3. Bekal pengetahuan tentang manajemen dan organisasi bisnis.

Modal keterampilan yang harus dimiliki wirausaha meliputi :

1. Bekal keterampilan konseptual dalam mengatur strategi dan memperhitungkan resiko
2. Bekal keterampilan kreatif dalam menciptakan nilai tambah
3. Bekal Keterampilan dalam memimpin dan mengelola
4. Bekal keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi
5. Bekal keterampilan teknik usaha yang akan dilakukan.

Bagaimana Merintis Usaha Baru

Pada umumnya ada 3 cara yang dikenal untuk memasuki suatu usaha bisnis:

1. Merintis Usaha baru sejak dari awal
2. Membeli perusahaan yang ada
3. Kerjasama manajemen (*Franchising*)

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merintis usaha baru antara lain:

1. Bidang usaha dan jenis usaha yang akan dirintis
2. Bentuk usaha dan bentuk kepemilikan usaha yang akan dipilih
3. Tempat atau lokasi usaha yang akan dipilih

Untuk mengelola usaha tersebut harus diwali dengan:

1. Perencanaan Usaha
2. Pengelolaan Keuangan Hasil Usaha
3. Aksi Strategis Usaha
4. Teknik Pengembangan Usaha

Kompetensi Kewirausahaan

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan individu (*personality*) yang langsung berpengaruh pada kinerja, kinerja bagi wirausaha merupakan tujuan yang selalu ingin dicapainya .

- a. $\text{Intellectual Capital} = \text{Competency} \times \text{Commitment}$
Artinya meskipun seseorang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi apabila tidak disertai dengan komitmen tinggi, maka wirausaha tersebut tidak akan dapat menggunakan modal intelektualnya.
- b. $\text{Competence} = \text{Capability} \times \text{Authority}$
Artinya bahwa wirausaha yang kompeten adalah wirausaha yang memiliki kemampuan dan wewenang sendiri dalam pengelolaan usahanya (kemandirian) wirausaha selalu bebas menentukan usahanya, tidak hanya tergantung pada orang lain.
- c. $\text{Capability} = \text{Skill} \times \text{knowledge}$
Artinya bahwa kapabilitas wirausaha sangat ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan atau kecakapan.

Perubahan yang terjadi secara multidimensional dalam dunia pendidikan mensyaratkan kemampuan kepala sekolah yang handal untuk menjalankan tugas dan fungsinya secara optimal. Pengetahuan dan keterampilan yang pernah diserap kepala sekolah ketika mengikuti pendidikan dan latihan seringkali dianggap terbatas dan kurang sesuai dengan tuntutan persyaratan pekerjaannya saat ini. Oleh karena itu, para calon/kepala sekolah perlu selalu melakukan pembelajaran agar dapat mengikuti dinamika perkembangan IPTEKS dan dunia pendidikan, serta peraturan yang dibuat oleh pemerintah.

Beberapa peraturan seperti PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Kepmen Nomor 162 tentang Pedoman Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah, dan PP Nomor 38 Tahun 1992 tentang Tenaga Kependidikan pasal 20 ayat (4) pada intinya menyebutkan bahwa tenaga kependidikan yang akan ditugaskan untuk bekerja mengelola satuan pendidikan dipersiapkan melalui pendidikan khusus. Meskipun di dalam PP tersebut tidak disebutkan tentang pendidikan khusus kewirausahaan bagi calon/kepala sekolah, namun di sini ada komitmen kuat dari pemerintah untuk mempersiapkan, secara khusus, pendidikan

dan latihan bagi pengelola satuan pendidikan. Pendidikan khusus yang bermuatan kewirausahaan bagi para calon/kepala sekolah diperlukan agar nantinya mereka dapat lebih kreatif dan inovatif memanfaatkan sumber daya dan aset yang dimiliki dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan warga sekolah yang dipimpinnya.

Kelemahan manajemen kewirausahaan lembaga pendidikan kita saat ini sebagian besar disebabkan oleh ketidakmampuan pengelola sekolah maupun universitas menjalankan fungsinya manajerialnya secara profesional. Efek lanjutan dari kelemahan sistem manajemen kewirausahaan yang ber-kepanjangan adalah semakin tertinggalnya kemajuan pendidikan kewirausahaan dilihat dari sudut kemajuan di sektor ekonomi, industri dan perdagangan. Sentuhan kreativitas dan inovasi dalam berbagai bidang pendidikan kewirausahaan seperti kurikulum, sarana dan prasarana, pola pendidikan kepada anak didik, dan sebagainya tidak akan banyak manfaatnya tanpa kemampuan wirausaha yang memadai dari para pengelolanya.

Pengembangan kewirausahaan berbasis kreativitas dan inovasi ini bertujuan untuk membekali calon/kepala sekolah dengan wawasan kewirausahaan dalam menjalankan tugasnya, khususnya dalam mempersiapkan “sekolah mandiri” yang menjadi roh dari otonomi sekolah. Oleh karena itu, pemahaman komprehensif dan aplikatif tentang kompetensi kewirausahaan sangat penting diberikan bagi peserta dalam pelatihan calon/kepala sekolah. Pada akhirnya, diharapkan supaya perumusan dan implementasi kebijakan atau keputusan kepala sekolah dapat dikembangkan secara kreatif dan inovatif untuk mendukung penanaman jiwa kewirausahaan bagi semua warga sekolah.

Kewirausahaan: Kreativitas dan Inovasi

Ketimpangan yang besar dalam distribusi pendapatan atau kesenjangan ekonomi dan tingkat kemiskinan merupakan dua masalah besar di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Berawal dari distribusi pendapatan yang tidak merata yang kemudian memicu terjadinya kesenjangan pendapatan sebagai dampak dari kemiskinan. Hal ini akan menjadi sangat serius apabila kedua masalah tersebut berlarut-larut dan dibiarkan semakin parah, yang pada akhirnya akan menimbulkan konsekuensi politik dan sosial yang berdampak negatif.

Pada pertengahan tahun 1997 dan 1998 terjadi krisis moneter yang merupakan pukulan yang sangat berat bagi pembangunan Indonesia. Bagi kebanyakan orang, dampak dari krisis yang terparah dan langsung dirasakan, diakibatkan oleh inflasi. Antara tahun 1997 dan 1998 inflasi meningkat dari 6% menjadi 78%, sementara upah riil turun menjadi hanya sekitar sepertiga dari nilai sebelumnya. Akibatnya, kemiskinan meningkat tajam. Pada tahun 1996 dan 1999 proporsi orang yang hidup di bawah garis kemiskinan bertambah dari 18% menjadi 24% dari jumlah penduduk.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu dapat menjadikan tingkat kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan yang semakin menurun dalam pembagian pendapatan (ketimpangan relatif). Akan tetapi hal itu tentu tidak akan mengherankan bagi ahli-ahli ekonomi pembangunan yang dimulai dari Adam Smith, Ricardo, Marx, sampai pada Kuznets, telah mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses yang tidak merata. Seperti telah dikatakan secara ironis oleh Arthur Lewis, “kalau ada yang mengherankan, ialah keheranan tersebut (bahwa proses pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses yang tidak merata).” (Thee Kian Wie, 1981 : 21).

Kreativitas merupakan salah satu aset organisasi yang terbesar di tempat kerja, misi setiap kegiatan dan pusat keberhasilan organisasi (Kilby, 2001). Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa kreativitas merupakan esensi dan orientasi pengembangan sumber daya manusia (Dharma dan Akib, 2004b). Kreativitas dapat mencirikan perkembangan dan keunggulan daya saing organisasi (Ford dan Gioia, 2000). Kreativitas merupakan ramuan dalam pelayanan publik, pengembangan produk dan strategi serta berbagai proses dan perilaku yang lebih baik, unik, baru, asli, berbeda atau bermanfaat. Kreativitas mendasari semua praktik organisasi tanpa memandang rutinitasnya (DeGraff, 2003).

Kreativitas terlihat melalui gagasan, produk, pelayanan, usaha, mode atau model baru yang dihasilkan dan perilaku yang diperankan oleh individu, kelompok dan organisasi. Tujuan akhir pengembangan kreativitas dalam organisasi ialah menciptakan berbagai bentuk nilai (manfaat), termasuk pertumbuhan, produktivitas, efektivitas, efisiensi dan inovasi. Sejumlah pakar sepakat bahwa kreativitas merupakan salah satu dimensi pengukuran kinerja organisasi selain efisiensi, efektivitas dan kepuasan kerja (Kasim,

1998; Scott dalam Eoh, 2001; French et al, 2000). Kreativitas bersifat alamiah, dapat dikembangkan dan berlangsung seumur hidup (Kilby, 2001; Akib, 2005).

Pada mulanya, kreativitas hanya dipahami sebagai proses berpikir dengan menggunakan teknik berpikir kreatif (Ivanyi dan Hoffer, 1999). Kreativitas diartikan sebagai proses menggunakan imajinasi dan keahlian untuk melahirkan gagasan baru, asli, unik, berbeda atau bermanfaat (Couger, 1996; Linberg, 1998; Oldham dan Cummings, 1996). Saat ini, kreativitas juga dipahami sebagai kemampuan melahirkan, mengubah dan mengembangkan gagasan, proses, produk, mode, model dan pelayanan serta perilaku tertentu. Dalam definisi kreativitas terkandung ciri keaslian (baru, tidak lazim, tidak terduga) dan potensi utilitas (berguna, baik, adaptif, sesuai) gagasan, produk, mode atau model dan proses yang dihasilkan serta perilaku yang diperankan oleh aktornya. Ciri kreativitas dideskripsikan dalam pendekatan atau model 4-P Kreativitas, yakni Produk, Proses, Person (perilaku individu dan kelompok) dan Pers (lingkungan) kreatif (Bostrom dan Nagasundaram, 1998; Barlow, 2000; Henry, 1991).

Selain itu, fokus tulisan ini diarahkan pada person atau perilaku individu dan kelompok kreatif dalam menciptakan produk, proses dan pers atau lingkungan kreatif. *State of the science* kreativitas (Anderson et al, 2003) termasuk ke dalam bidang studi manajemen sumber daya manusia (Dharma dan Akib, 2004b; Timpe, 2000) dan perilaku organisasi (Szilagy Jr dan Wallace Jr, 1990; Robbins, et.al. 1994) yang dikaji pada tingkat individu, kelompok dan organisasi. Perspektif tersebut diakui oleh Boon (1997) bahwa fenomena kreativitas dan proses kreatif merupakan objek kajian yang sangat luas, namun sedikit sekali hasil penelitian ilmiah dalam areal transfer konsep kreativitas ke dalam perilaku organisasi, sementara kreativitas dan proses kreatif sangat krusial bagi pengembangan individu, tim, organisasi dan masyarakat.⁹⁹ Dalam konteks persekolahan, seorang (calon) kepala sekolah tidak cukup hanya memiliki kreativitas yang tinggi, melainkan juga harus memiliki kemampuan dan kemauan untuk melaksanakannya. Untuk melaksanakan ide-ide baru tersebut diperlukan kemampuan inovatif yang merupakan konsep pembaharuan baik sistem, prosedur dan cara maupun aturan untuk menghasilkan produk, proses, perilaku dan lingkungan kreatif yang optimal. Seorang kepala sekolah yang inovatif harus mampu melahirkan cara baru untuk “menerapkan” ide kreatifnya

sehingga berdaya guna dan berhasil guna bagi lembaganya. Dalam implementasi praktis kreativitas dapat dilakukan mulai dari lingkungan (kecil) di dalam kelas sampai pada manajemen sekolah yang lebih kompleks.

Berdasarkan pemahaman konsep kreativitas tersebut inovasi dipahami sebagai proses penerapan kreativitas secara faktual ke dalam kehidupan sehari-hari. Inovasi merupakan proses pengenalan cara baru dan lebih baik dalam mengerjakan berbagai hal dalam lembaga pendidikan (sekolah). Dengan definisi yang lebih kompleks, inovasi merupakan pengenalan dan penerapan ide, proses, produk atau prosedur baru secara sengaja dalam suatu pekerjaan, tim kerja atau organisasi pendidikan dengan tujuan mendapatkan hasil yang lebih baik dan menguntungkan bagi tim kerja atau lembaga tersebut.

Ada hubungan erat antara konsep kreativitas dan inovasi yang keduanya sangat diperlukan dalam mengembangkan sekolah. Kreativitas tanpa inovasi bagaikan pisau tajam yang tidak pernah dipakai, sedangkan inovasi tanpa dilandasi kreativitas tidak menghasilkan sesuatu yang baru bagi organisasi sekolah. Kreativitas umumnya akan terlihat pada proses kognitif seseorang, di mana pikiran dan ide-ide kreatifnya terlihat dalam proses, perilaku, produk dan lingkungan pembelajaran. Misalnya, strategi pembelajaran kreatif dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungannya (*contextual learning*) atau penataan ruangan kelas yang memungkinkan peserta didik mendapatkan akses yang sama dengan guru atau sumber belajar lainnya atau pola administrasi kelas dengan pola komputerisasi.

Pada tataran implementasi, inovasi terbatas pada usaha sengaja (sadar) untuk memperoleh keuntungan atau hasil yang lebih baik dengan melakukan perubahan, di mana perubahan tersebut meliputi aspek ekonomis, pengembangan pribadi, kepuasan kerja, kohesi kelompok dan komunikasi organisasional (lembaga sekolah) yang lebih baik, maupun produktivitas, efisiensi, efektivitas dan profitabilitas kelembagaan. Inovasi tidak selalu berwujud perubahan radikal lembaga pendidikan namun dapat berupa perubahan kecil dan sederhana yang melibatkan berbagai komponen sekolah. Inovasi tidak harus didominasi perubahan dengan teknologi tinggi, namun sentuhan teknologi hanyalah merupakan salah satu faktor inovasi dalam mengelola sekolah. Contoh, dikenalkannya layanan pendidikan yang lebih menekankan pada faktor potensi/kemampuan anak

dengan melakukan pembelajaran semi-individual (tidak selalu klasikal). Ilustrasi lain yang lebih canggih dapat dilakukan melalui pengenalan layanan pendukung komputer baru di sekolah. Inovasi bisa juga ditemukan dalam perubahan administratif sekolah dengan menerapkan model database baik untuk guru dan siswa maupun tenaga pendukung sekolah lainnya (tenaga administrasi). Inovasi dapat dikembangkan dalam upaya menerapkan strategi baru peningkatan sumber daya manusia, kebijakan sekolah atau pengenalan kerja tim guru pada bidangbidang yang spesifik.

Dalam bahasa yang lebih eksplisit inovasi tidak selalu mengisyaratkan atau mengharuskan pembaharuan absolut. Perubahan dapat dipandang sebagai suatu inovasi apabila perubahan tersebut baru bagi seseorang, kelompok atau organisasi kelembagaan yang memperkenalkannya. Kerja tim atau manajemen partisipatif yang diperkenalkan dalam suatu lembaga pendidikan juga dianggap sebagai suatu inovasi jika baru dalam lembaga tersebut, terlepas dari apakah model kerja tim tersebut pernah disosialisasikan pada lembaga lain. Dengan demikian, proses inovasi tidak selalu menuntut hal-hal yang canggih. Persepsi demikian kadang-kadang justru menghambat proses inovasi, karena selalu takut melangkah untuk berinovasi.

Dalam proses implementasi kreativitas di sekolah, inovasi bisa bervariasi dari inovasi yang relatif 'ringan' hingga inovasi yang dapat merombak sistem kelembagaan sekolah yang dianggap sangat penting. Inovasi tidak harus setara dengan proses penemuan modul pembelajaran *Quantum Learning* misalnya. Inovasi adalah segala usaha yang menghasilkan produk, proses, prosedur yang lebih baik, atau cara baru dan lebih baik dalam mengerjakan berbagai hal, yang diperkenalkan oleh individu, kelompok atau institusi sekolah. Beberapa inovasi bisa diperkenalkan dalam waktu yang singkat (misalnya, memutuskan untuk menerapkan model *Classroom Management* yang baru dengan mengubah posisi duduk siswa dan guru), sementara bentuk inovasi lainnya mungkin memerlukan waktu yang cukup lama, sebagaimana diterapkan dalam pendidikan dewasa ini dengan istilah *Community Based Education*.

Penerapan Ilmu Kewirausahaan

Ilmu kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan (*ability*) dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya. Dalam

konteks bisnis, menurut Thomas W. Zimmer (1996), kewirausahaan adalah hasil dari suatu disiplin, proses sistematis penerapan kreativitas dan inovasi dalam memenuhi kebutuhan dan peluang dipasar. Dahulu, kewirausahaan dianggap hanya dapat dilakukan melalui pengalaman langsung di lapangan dan merupakan bakat yang dibawa sejak lahir, sehingga kewira-usahaan tidak dapat dipelajari dan diajarkan sekarang, kewirausahaan bukan hanya urusan lapangan, tetapi merupakan disiplin ilmu yang dapat dipelajari dan diajarkan. Artinya kewirausahaan tidak hanya bakat bawaan sejak lahir atau urusan pengalaman lapangan tetapi juga dapat dipelajari dan diajarkan. Seorang yang memiliki bakat kewirausahaan dapat mengembangkan bakat melalui pendidikan.

Objek Studi Kewirausahaan

Objek studi kewirausahaan adalah nilai-nilai dan kemampuan seseorang yang diwujudkan dalam bentuk perilaku. Menurut Soeparman Soemahamidjaya, kemampuan seseorang yang menjadi objek kewirausahaan meliputi :

1. Kemampuan Merumuskan Tujuan Hidup / Usaha
Dalam merumuskan tujuan hidup / usaha tersebut perlu perenungan koreksi, yang kemudian berulang-ulang dibaca dan diamati sampai memahami apa yang menjadi kemauannya.
2. Kemampuan Memotivasi diri
Untuk melahrikan suatu tekad yang menyala-nyala perlu dilakukan bagi seorang wirausaha.
3. Kemampuan untuk Berinisiatif
Mengerjakan sesuatu yang baik tanpa menunggu perintah, yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan berinisiatif.
4. Kemampuan berinovasi
Inovasi melahirkan kreativitas (daya cipta) setelah dibiasakan berulang-ulang akan melahirkan motivasi. Kebiasaan inovatif adalah desakan dalam diri untuk selalu mencari berbagai kemungkinan baru atau komvinasi baru apa saja yang dapat dijadikan peran dalam menyajikan barang dan jasa bagi kemakmuran masyarakat.
5. Kemampuan untuk membentuk modal uang atau barang modal
6. Kemampuan untuk mengatur waktu dan membaisakan diri selalu tepat waktu dalam segala tindakan melalui kebiasaan selalu menunda pekerjaan.
7. Kemampuan mental yang dilandasi dengan agama
8. Kemampuan untuk membiasakan diri dalam mengambil hikmah dan pengalaman baik maupun menyakitkan

Hakekat Kewirausahaan

Pada dasarnya kewirausahaan merujuk pada sifat, watak dan ciri-ciri yang melekat pada individu yang memiliki kemauan keras untuk mewujudkan dan mengembangkan gagasan kreatif dan inovatif yang dimiliki ke dalam kegiatan yang bernilai. Jiwa dan sikap kewirausahaan tidak hanya dimiliki oleh usahawan, melainkan juga pada setiap orang yang berpikir kreatif dan bertindak inovatif. Kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari dan memanfaatkan peluang menuju sukses. Inti kewirausahaan menurut Drucker (1959) yang dikutip oleh Alma (2006), adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif demi terciptanya peluang. Jiwa, sikap dan perilaku kewirausahaan memiliki lima ciri yakni:

1. Penuh percaya diri, dengan indikator penuh keyakinan, optimis, disiplin, berkomitmen dan bertanggung jawab;
2. Memiliki inisiatif, dengan indikator penuh energi, cekatan dalam bertindak dan aktif;
3. Memiliki motif berprestasi dengan indikator berorientasi pada hasil dan berwawasan ke depan;
4. Memiliki jiwa kepemimpinan dengan indikator berani tampil beda, dapat dipercaya dan tangguh dalam bertindak;
5. Berani mengambil risiko dengan penuh perhitungan.

Aksioma yang mendasari proses kewirausahaan adalah adanya tantangan dalam berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menghasilkan nilai tambah dari apa yang diusahakan. Ide kreatif dan inovatif wirausaha tidak sedikit yang diawali dengan proses imitasi dan duplikasi, kemudian berkembang menjadi proses pengembangan dan berujung pada proses penciptaan sesuatu yang baru, berbeda dan bermakna. Tahap penciptaan sesuatu yang baru, berbeda dan bermakna inilah yang disebut tahap kewirausahaan. Berikut ini dapat digambarkan dalam tabel tentang ciri-ciri dan watak kewirausahaan seperti dibawah ini

Ciri-ciri	Watak
1. Percaya diri	Keyakinan, ketidaktergantungan, individualitas, optimis
2. Berorientasi pada tugas dan hasil	Kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad dan kerja keras mempunyai dorongan kuat, enerjik dan inisiatif
3. Pengambilan Resiko dan Suka Tantangan	Kemampuan untuk mengambil resiko yang wajar
4. Kepemimpinan	Perilaku sebagai pemimpin, bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik
5. Keorisinilan	Inovatif, kreatif, dan fleksibel
6. Berorientasi kemasa depan	Belajar dari pengalaman masa lalu dan selalu memiliki pandangan untuk kemajuan dan pencapaian tujuan

Wirausaha adalah seorang pembuat keputusan yang membantu terbentuknya sistem kegiatan suatu lembaga yang bebas dari keterikatan lembaga lain.¹³⁴ Sebagian besar pendorong perubahan, inovasi dan kemajuan dinamika kegiatan di sekolah akan datang dari kepala sekolah yang memiliki jiwa wirausaha. Kepala sekolah tersebut adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mengambil risiko dan mempercepat pertumbuhan dan dinamika kegiatan di lembaganya. Sampai pada tataran tertentu keberhasilan seorang wirausaha tergantung pada kesediaan untuk bertanggung jawab atas pekerjaannya sendiri.

Seorang wirausaha ikhlas belajar banyak tentang diri sendiri jika bermaksud mencapai tujuan yang sesuai dengan apa yang diinginkan dalam kehidupannya. Kekuatan seorang wirausaha datang dari dirinya sendiri dan bukan dari tindakan orang lain. Meskipun risiko kegagalan selalu mengintip, wirausaha mengambil risiko dengan jalan menerima tanggung jawab atas tindakannya. Kegagalan diterima sebagai pengalaman yang terbaik dalam belajar. Beberapa wirausaha dapat mencapai tujuan yang diinginkan setelah mengalami rintangan dan kegagalan. Belajar dari pengalaman akan membantu wirausaha menyalurkan kegiatan untuk mencapai hasil yang lebih produktif dan positif, sehingga keberhasilan merupakan buah dari usaha yang tidak mengenal lelah.

Wirausaha adalah orang yang mempunyai tenaga dan keinginan untuk terlibat dalam petualangan inovatif. Wirausaha juga memiliki kemauan menerima tanggung jawab pribadi dalam mewujudkan keinginan yang dipilih. Menurut McClelland, terdapat sembilan ciri wirausahawan, yaitu:

1. Keinginan untuk berprestasi
2. Bertanggung jawab
3. Preferensi kepada risiko menengah
4. Persepsi pada kemungkinan berhasil
5. Rangsangan oleh umpan balik
6. Enerjik dalam beraktivitas
7. Berorientasi ke masa depan
8. Terampil dalam pengorganisasian
9. Sikap positif terhadap uang.

Seorang wirausaha memiliki daya inovasi yang tinggi, di mana dalam proses inovasinya menunjukkan cara-cara baru yang berbeda, lebih baik dan bermanfaat dalam mengerjakan pekerjaan. Dalam kaitannya dengan tugas kepala sekolah, kebanyakan di antaranya tidak menyadari keragaman dan keluasan bidang yang menentukan tindakannya untuk memajukan sekolah.

Mencapai kesempurnaan dalam melakukan rencana merupakan sesuatu yang ideal dalam mengejar tujuan, tetapi bukan merupakan sasaran yang realistis bagi kebanyakan kepala sekolah yang berjiwa wirausaha. Bagi kepala sekolah yang realistis, hasil yang dapat diterima lebih penting daripada hasil yang sempurna. Setiap orang termasuk kepala sekolah yang kreatif dan inovatif adalah individu yang unik dan spesifik.

Pada umumnya, setiap orang termasuk kepala sekolah memiliki pengalaman masa lampau yang bervariasi. Pengalaman dan pengetahuan masa lampau kepala sekolah yang memiliki jiwa wirausaha biasanya unik dan kadang-kadang tidak dimiliki orang lain. Namun, kebanyakan kepala sekolah yang berjiwa wirausaha juga memiliki kemauan untuk meniru dan mengkiplat pada keberhasilan kepala sekolah lain yang lebih berhasil mengelola sekolah. Model meniru dan mengikuti peran kepala

sekolah lain yang berhasil mengembangkan sekolah dengan prinsip kewirausahaan menghasilkan sosok wirausaha yang memiliki keterampilan mengelola sekolah.

Kepala sekolah yang memiliki jiwa wirausaha pada umumnya mempunyai tujuan dan pengharapan tertentu yang dijabarkan ke dalam visi, misi, tujuan dan rencana strategis yang realistik. Realistik berarti tujuannya disesuaikan dengan sumber daya pendukung yang dimiliki. Semakin jelas tujuan yang ditetapkan semakin besar peluang untuk dapat meraihnya. Dengan demikian, kepala sekolah yang berjiwa wirausaha harus memiliki tujuan yang jelas dan terukur dalam mengembangkan sekolah. Untuk mengetahui apakah tujuan tersebut dapat dicapai maka visi, misi, tujuan dan sasarannya dikembangkan ke dalam indikator yang lebih terinci dan terukur untuk masing-masing aspek atau dimensi. Dari indikator tersebut juga dapat dikembangkan menjadi program dan subprogram yang lebih memudahkan implementasinya dalam pengembangan sekolah.

Dalam pencapaian keberhasilannya, seorang wirausaha memiliki ciri-ciri tertentu pula. dalam *''entrepreneurship and small enterprise development report''* [1986] yang dikutip oleh M.Scarborough dan Thomas W.zimmerer [1993:5] dikemukakan beberapa karakteristik kewirausahaan yang berhasil, di antaranya memiliki ciri-ciri:

1. Proaktif, yaitu berinisiatif dan tegas (*proactive*)
2. Berorientasi pada prestasi (*achievement oriented*)
Yang tercermin dalam pandangan dan tindakan [*sees and acts*] terhadap peluang, orientasi efisiensi, mengutamakan kualitas pekerjaan, berencana dan mengutamakan monitoring.
3. Komitmen kepada orang lain, misalnya dalam mengadakan kontrak dan hubungan bisnis (*commitment*).

Nilai-nilai Kewirausahaan

Milton Rockoach (1973:4) membedakan konsep nilai menjadikan dua yaitu nilai sebagai:

1. Sesuatu yang dimiliki oleh manusia (*person has a value*)

2. Sesuatu yang berkaitan dengan objek (*an object has value*)

Pandangan pertama manusia memiliki nilai yaitu sesuatu yang dijadikan ukuran baku bagi prinsipnya terhadap dunia luar. Menurut Sidharta Poespadibrata (1993 : 91) untuk seseorang merupakan perilaku yang melekat pada kewirausahaan dan menjadi ciri-ciri kewirausahaan dapat dipandang sebagai system nilai kewirausahaan. Nilai-nilai kewirausahaan di atas identik dengan system nilai yang melekat pada system nilai manajer. Sejuti Yahya (1977) membagi nilai-nilai kewirausahaan kedalam dua dimensi nilai yang berpasangan yaitu :

1. *Sistem nilai kewirausahaan yang berorientasi materi dan berorientasi non materi*
2. *Nilai-nilai yang berorientasi pada kemajuan dan nilai-nilai kebiasaan.*

Ada empat nilai dengan orientasi dan cirri masing-masing dan dapat dijelaskan sebagai berikut :

Wirausaha yang berorientasi kemajuan untuk memperoleh materi

Ciri-cirinya :

- a) Pengambil resiko
- b) Terbuka terhadap teknologi
- c) Mengutamakan materi

1. *Kewirausahaan yang berorientasi kemajuan tetapi bukan untuk mengejar materi*

Ciri-cirinya :

- a) Hanya ingin mewujudkan rasa tanggung jawab
- b) Pelayanan
- c) Sikap positif
- d) Kreativitas

2. *Wirausaha yang berorientasi materi*

Berpatokan pada kebiasaan yang sudah ada, misalnya dalam perhitungan usaha kira-kira sering menghadap kerarah tertentu (fengshui maupun hongshui) supaya berhasil

3. *Wirausaha yang berorientasi non materi*

Ciri-cirinya :

- a) Bekerja berdasarkan kebiasaan
- b) Tergantung pada pengalaman
- c) Berhitung dengan menggunakan mistik
- d) Taat pada tata cara leluhur

Penerapan masing-masing nilai sangat tergantung pada fokus dan tujuan masing-masing wirausaha. Dari beberapa ciri kewirausahaan diatas ada nilai hakiki penting dari kewirausahaan yaitu :

1. Percaya diri
Kepercayaan diri adalah sikap dalam keyakinan seseorang dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugasnya. Kepercayaan diri dari berpengaruh pada gagasa, karsa, inisiatif, kreativitas, keberanian, ketekunan, semangat kerja keras, dan kegairahan berkarya.
2. Berorientasi tugas dan hasil
Seorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan ketabahan, tekad dan kerja keras, enerjik dan berinisiatif.
3. Keberanian mengambil resiko
Kemauan dan kemampuan untuk mengambil resiko merupakan salah satu nilai utama dalam kewirausahaan. Wirausaha yang tidak mau mengambil resiko akan sukar memulai atau berinisiatif. *Keberanian menanggung resiko tergantung pada :*
 1. Daya tarik setiap alternatif
 2. Kesiediaan untuk rugi
 3. Kemungkinan relative untuk sukses atau gagal

Untuk bisa memilih sangat tergantung atau ditentukan oleh kemampuan wirausaha untuk mengambil resiko.

Selanjutnya kemampuan untuk mengambil resiko ditentukan oleh :

1. Keyakinan pada diri sendiri

2. Kesiediaan untuk menggunakan kemampuan dalam mencari peluang dan kemungkinan untuk memperoleh keuntungan
3. Kemampuan untuk nilai situasi resiko secara realistis

Diatas ditemukan bahwa pengambilan resiko berkaitan dengan kepercayaan diri sendiri, artinya semakin besar keyakinan seseorang pada kemampuan diri sendiri, maka semakin besar keyakinan orang tersebut akan keanggupan untuk mempengaruhi hasil dan keputusan, dan semakin besar pula kesiediaan seseorang untuk mencoba apa yang menurut orang lain sebagai resiko (Meredith 1996:39). Jadi pengaruh seorang wirausaha dalam pengambil-an resiko berkaitan erat dengan adanya tantangan dan peluang bisnis. Oleh sebab itu, maka seringkali pengambil resiko ditemukan pada orang-orang inovatif dan kreatif yang merupakan bagian yang terpenting dari perilaku kewirausahaan.

4. *Kepemimpinan*
Seseorang wirausaha yang berhasil selalu memiliki sifat kepemimpinan, kepelaporan, keteladangan, selalu ingin tampil berbeda lebih dulu, lebih menonjol. Dengan menggunakan kemampuan kreativitas dan inovasi ia selalu menampilkan barang dan jasa yang dihasilkannya dengan lebih cepat lebih dulu dan segera berada dipasar.
5. *Berorientasi ke masa depan*
Berorientasi ke masa depan adalah selalu mencari peluang tidak cepat puas dengan keberhasilan dan berpandangan jauh ke masa depan. Pandangan yang jauh ke masa depan, membuat wirausaha tidak cepat puas dengan karsa dan karya yang sudah ada sekarang. Oleh karena itu, selalu mempersiapkannya dengan mencari suatu peluang.
6. *Keorisinan Kreativitas dan inovasi*
Nilai inovasi kreatif dan fleksibel merupakan unsur-unsur keorisinan seseorang. Wirausaha yang inovatif adalah orang yang kreatif dan yakin dengan adanya cara-cara baru yang lebih baik (Yuyun Wirasmita, 1994:
 - 7 ciri-cirinya adalah :
 - a. Tidak pernah puas dengan cara-cara yang dilakukan saat ini meskipun cara tersebut cukup baik

- b. Selalu menuangkan imajinasi dalam pekerjaannya
- c. Selalu ingin tampil berbeda atau selalu memanfaatkan perbedaan

Fungsi Kreativitas, Inovatif & Jiwa Kewirausahaan dalam Organisasi

Kreativitas, inovasi dan jiwa kewirausahaan sangat penting dimiliki karena merupakan kemampuan yang sangat berguna dalam proses kehidupan manusia. Makna dan posisi kreativitas dan inovasi dinyatakan oleh Treffinger (1986) bahwa tidak ada seorang pun yang tidak memiliki kreativitas. Sementara itu, Timpe (2000:59) menjelaskan bahwa setiap individu kreatif dengan cara-cara dan derajat yang berbeda. Dengan demikian, setiap orang memiliki dasar kreativitas dan inovasi pada dirinya. Masalahnya adalah bagaimana cara potensi kreativitas dan inovasi tersebut dikembangkan dan diimplementasikan dalam kegiatan riil sesuai dengan wawasan kewirausahaan dalam organisasi, khususnya di sekolah.

Suatu karya kreatif dan inovatif sebagai hasil kreasi kepala sekolah dapat mendorong potensi kerja dan kepuasan pribadi yang tak terhingga besarnya. Dengan terobosan kreatif kepala sekolah dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki untuk mengubah tantangan menjadi peluang dan untuk memajukan sekolah. Hal ini menunjukkan terjadinya perwujudan diri sepenuhnya yang merupakan salah satu esensi dalam kehidupan manusia (Munandar, 1992). Menurut Maslow (1968), 143 dalam perwujudan diri manusia kreativitas dan inovasi merupakan manifestasi dari individu yang memiliki fungsi penuh. Di sini terlihat bahwa potensi kreativitas dan inovasi penting untuk mengembangkan prestasi kerja, termasuk prestasi kerja kepala sekolah bersama warga sekolah.

Pada masa sekarang di mana otonomi daerah tengah digalakkan, konsekuensi logis pergeseran kebijakan tersebut adalah perlunya dipersiapkan tenaga handal dalam mengelola sistem pemerintahan, termasuk sistem ketenagaan di sektor pendidikan. Disadari bahwa pola rekrutmen tenaga kependidikan di daerah masih sangat lemah dan satu di antaranya adalah kompetensi kepala sekolah. Dengan demikian, apabila dikaitkan dengan fungsi kreativitas, inovasi dan kewirausahaan dalam organisasi

pendidikan (calon) kepala sekolah menjadi salah satu kajian pokok dalam peningkatan aspek tersebut. Kewirausahaan berbasis kreativitas dan inovasi juga penting dipahami oleh para guru dalam tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik dan pengajar yang membimbing dan mengantar anak didik ke arah pertumbuhan dan perkembangan prestasinya secara optimal. Di sisi lain, kepala sekolah karena kelemahan rekrutmen kadang-kadang tidak memiliki kemampuan tersebut. Padahal, kedudukan kepala sekolah menjadi sangat sentral dan penting dalam mengoptimalkan fungsi kreativitas, inovasi dan wawasan kewirausahaan di lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

Selain makna kreativitas, inovatif dan wawasan kewirausahaan perlu pula dipelajari kepentingannya dalam kehidupan di masyarakat dan di tempat kerja. Kreativitas yang merupakan pangkal dari langkah inovatif mempunyai nilai penting dalam kehidupan individu dan organisasi. Semiawan (1997) menguraikan konsep Treffinger (1986) bahwa ada empat alasan penting mengapa seseorang (termasuk kepala sekolah) perlu belajar menjadi lebih kreatif, yaitu: 1) belajar kreatif membantu seseorang (kepala sekolah) menjadi lebih berhasil guna dalam melakukan pekerjaan; 2) belajar kreatif menciptakan kemungkinan untuk memecahkan masalah yang tidak mampu diramalkan yang timbul di masa kini dan di masa depan; 3) belajar kreatif menimbulkan akibat yang besar dalam kehidupan seseorang, dapat mempengaruhi, bahkan dapat mengubah karir pribadi serta menunjang kesehatan jiwa dan badan seseorang; 4) belajar kreatif dapat menimbulkan kepuasan dan kesenangan yang besar. Secara lebih luas, belajar kreatif dapat menimbulkan ide, cara dan hasil yang baru, unik dan bermanfaat.

Dalam kaitannya dengan perwujudan fungsi kreativitas, inovasi dan wawasan kewirausahaan perlu ada komitmen yang tinggi dari para kepala sekolah dan guru dalam mengembangkan proses pembelajaran di sekolah. Bagi guru sebagai salah satu pilar pelaksanaan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (MPMBS), perlu memiliki kemampuan dan kesanggupan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif agar siswa terangsang untuk lebih ingin mengetahui materi pelajaran, senang bertanya dan berani mengajukan pendapat serta melakukan percobaan yang menuntut

pengalaman baru. Hal ini penting dipahami dan dipraktikkan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan harapan agar siswa mendapat kesempatan mengukir prestasi. Selanjutnya, yang lebih penting adalah peran kepala sekolah, yang juga merupakan salah satu pilar dari tiga pilar pelaksanaan MPMBS agar memiliki kepedulian yang lebih tinggi dari sisi manajemen sekolah.

Strategi Memperkenalkan Inovasi

Banyak cara yang dapat dipilih dalam mensosialisasikan konsep kreativitas dan inovasi, dari cara yang radikal sampai pada cara halus dan tersamar. Pada prinsipnya, apapun strategi yang diterapkan memiliki tujuan yang sama agar perubahan dan pembaruan terjadi dalam organisasi. West (2000) mengemukakan empat strategi memperkenalkan inovasi, yakni strategi pengaruh minoritas, strategi partisipatif, strategi eklektik dan strategi pemaksaan kekuasaan (Depdiknas, 2002). Tiga strategi yang erat kaitannya dengan pengembangan kreativitas dan inovasi dalam konteks pendidikan diuraikan berikut ini.

Strategi partisipatif peserta didik, ini cocok dikembangkan apabila kebutuhan akan inovasi dirasakan oleh personil kelembagaan dan tersedia cukup waktu dan sumber daya untuk menggalakkan partisipasi khususnya bagi kelompok yang dianggap tidak terlibat langsung dalam proses inovasi. Sebagai ilustrasi pada konteks persekolahan, strategi partisipasi melibatkan tiga unsur, yakni 1) kepala sekolah, guru dan warga sekolah, 2) mensosialisasikan informasi kepada mereka, dan 3) melibatkan kepala sekolah, guru dan warga sekolah termasuk komite sekolah, orang tua siswa, pengusaha, penguasa dan masyarakat selaku pemangku kepentingan dalam pembuatan keputusan. Strategi partisipasi dapat diterapkan apabila basis untuk tim sudah ada di sekolah tersebut.

Strategi Eklektik, menurut Daft (1992) merupakan gabungan dari beberapa metode dalam mengimplementasikan inovasi. Pendekatan ini melibatkan tujuh teknik mengubah implementasi, yakni 1) diagnosis kebutuhan akan perubahan; 2) memenuhi ide-ide yang sesuai kebutuhan; 3) mendapatkan dukungan manajemen puncak; 4) merancang perubahan untuk implementasi bertahap; 5) mengembangkan rencana untuk mengatasi resistansi terhadap perubahan; 6) membentuk tim

perubahan; dan 7) merangkul dan membina personil yang kaya ide.

Strategi Pemaksaan Kekuasaan, ini lazim digunakan untuk perubahan paradigma yang radikal dan tidak mungkin dilakukan dengan cara lain. Pemaksaan kekuasaan dilakukan jika kelompok organisasi memiliki kemampuan berpikir yang timpang antara kelompok pimpinan dengan kelompok yang dikenai inovasi. Di samping itu, pemaksaan kekuasaan diterapkan apabila tidak ada waktu yang cukup untuk menjalankan konsultasi, komunikasi atau partisipasi dalam menerapkan inovasi. Perlu diingat bahwa strategi pemaksaan hanya efektif digunakan oleh aktor yang memiliki kekuasaan dan pengaruh cukup besar dalam organisasi untuk mendesak implementasi inovasi. Konsekuensi penggunaan strategi pemaksaan kekuasaan adalah adanya kecenderungan memunculkan sikap permusuhan yang cukup besar di antara anggota organisasi. Pemaksaan kekuasaan merupakan satu-satunya cara untuk mewujudkan perubahan yang tidak populer. Contoh, perampangan kelembagaan akan sangat mungkin menimbulkan resistansi besar-besaran, bahkan proses konsultasi, komunikasi dan partisipasi tidak akan efektif. Program perubahan kultur juga seringkali menuntut pemaksaan kekuasaan untuk mengatasi resistansi terhadap perubahan dalam diri orang yang sudah begitu lama menggeluti "kultur lama." Misalnya, kepala sekolah sering menentang pengenalan *participative management* atau *participative leadership* karena melihat bahwa kewenangan, kekuasaan dan kontrol manajemennya akan dipangkas.

"Good Practice" Semangat Kewirausahaan Sekolah

Berdasarkan *trend* selama ini dapat dikatakan bahwa di masa datang banyak sekolah swasta yang maju dan kualitasnya lebih baik dibanding sekolah negeri, bahkan di kota-kota besar fenomena tersebut sudah mulai terlihat. Sekolah negeri yang selama ini terlalu mengandalkan subsidi pemerintah lambat laun akan mulai ketinggalan apabila cara berpikirnya tidak segera diubah. Pada saat itu, jika sekolah negeri ingin maju harus dikelola secara profesional dan tidak hanya bergantung pada arahan kebijakan dan alokasi dana pemerintah melainkan juga harus mampu "mandiri" seperti sekolah swasta. Kepala sekolah harus memahami

prinsip kewirausahaan untuk diaplikasikan dalam mengelola sekolah.

Kepala sekolah yang berjiwa wirausaha adalah orang yang memiliki sikap dan perilaku kreatif dan inovatif dalam memimpin dan mengelola organisasi sekolah dengan cara mencari dan menerapkan cara kerja dan teknologi baru yang bermanfaat bagi terwujudnya prinsip “*good school governance*” (pengelolaan sekolah yang baik). Adapun contoh bentuk kewirausahaan sekolah ada enam, yaitu 1) penggunaan sarana dan prasarana secara optimal untuk bisnis di lingkungan sekolah dengan dasar kebutuhan akan peningkatan kemampuan dan kebutuhan kehidupan bersama warga sekolah dan masyarakat; 2) membangun kerja sama dan kemitraan usaha dengan dunia usaha dan industri, masyarakat, pemerintah daerah dan lainlain; 3) melakukan restrukturisasi organisasi sekolah dengan cara membentuk tim kerja untuk bisnis dan memilih tenaga yang profesional untuk mendukung pelaksanaan kewirausahaan; 4)

mengadakan pelatihan kemampuan dan keterampilan tambahan yang sesuai dengan kemajuan ipteks dan imtak untuk meningkatkan kemampuan SDM sekolah; dan 5) mengembangkan usaha produktif dengan cara bekerja sama dengan lembaga penyanggah dana, investor, kontraktor dan lain-lain yang bermanfaat bagi warga dan dapat mengembangkan modal serta keuntungan unit produksi atau koperasi secara berlipat ganda.

Contoh *good practice* kewirausahaan sekolah adalah simulasi *Business Takesover Your Class* yang diselenggarakan oleh Sekolah Bisnis Prasetya Mulya (kemampuan melipatgandakan modal), model bisnis sekolah dasar kota pada SD Negeri Banjarsari I di Kota Bandung (pola aktivitas bisnis yang menekankan produksi, dengan berorientasi pada pembelajaran bermutu untuk memupuk kepercayaan masyarakat), dan KPN SMPN alat sekolah, konsumsi dan kantin, jasa percetakan, tabungan anggota) (dikutip dari Sarbini, 1994

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Pengembangan kreativitas dan inovasi sebagai basis kewirausahaan sekolah merupakan ikon baru bagi kepala sekolah bersama warga sekolah. Kewirausahaan sekolah dipahami sebagai kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari dan memanfaatkan peluang menuju sukses. Inti kewirausahaan sekolah adalah kemampuan kepala sekolah bersama warga sekolah untuk menciptakan sesuatu yang baru, unik, berbeda atau bermakna (bernilai) melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif demi terciptanya peluang, ruang dan uang. Tiga dari empat strategi pengembangan kreativitas dan inovasi, selain strategi pengaruh minoritas relevan diterapkan di sekolah yakni strategi eklektif, strategi pemaksaan kekuasaan dan strategi partisipatif.

Sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia yang diandalkan untuk menempa sumber daya manusia ternyata belumlah sempurna. Masih banyak kelemahan yang menjangkiti sistem pendidikan. Oleh karena itu perubahan terhadap sistem pendidikan perlu untuk dilakukan. Perubahan yang dilakukan harus memperhatikan berbagai elemen yang dapat membuat kebijakan tersebut gagal.

Melalui peran generasi muda diharapkan ada satu visi untuk melakukan pembenahan dan

pengawasan terhadap sistem pendidikan Indonesia. Sistem pendidikan yang handal akan menyiapkan sumber daya manusia Indonesia untuk menghadapi kompetisi global yang semakin hari semakin kompetitif.

Saran

Agar kepala sekolah dapat meraih sukses menerapkan pola kewirausahaan di sekolah, kepala sekolah bersama guru dan tenaga kependidikan lainnya berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menghasilkan nilai tambah dari apa yang diusahakan. Kepala sekolah perlu memberi pembelajaran kepada guru dan staf untuk memahami dan mengaktualisasikan semangat dan jiwa kewirausahaan sekolah dengan cara menyesuaikan dengan bidang tugasnya masing-masing. Kepala sekolah diharapkan mampu menyakinkan semua pihak bahwa sekolah adalah “lahan garapan bersama” dan maju mundurnya sekolah menjadi tanggung jawab bersama. Jika sekolah maju, maka kemajuan itu menjadi “milik bersama” artinya semua pihak mendapatkan manfaat dalam segala bentuknya. Manajemen partisipatif yang diterapkan di sekolah akan memberikan kepercayaan kepada guru dan staf sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Sekolah harus mampu mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki dan mengoptimalkan peran serta masyarakat sebagai salah satu pilar dalam pengembangan sekolah berbasis kewirausahaan.



Daftar Pustaka

- Akib, Haedar (2005); *Kreativitas Dalam Organisasi*; Disertasi Ilmu Administrasi FISIP Universitas Indonesia, Jakarta.
- Anderson, Neil, Carsten K.W. De Dreu, and Bernard A. Nijstad; *The Routinization of Innovation Research: A Constructively Critical Review of the State-of-the-Science*, Department of Work and Organizational Psychology University of Amsterdam Nederland, <http://users.fmg.uva.nl/nanderson/JOBSI.pdf>, diakses 11 September 2003, h. 3.
- Alma, H. Buchari (2006); *Kewirausahaan*; Alfabeta, Bandung.
- Barlow, Cgristopher M. (2000); *Deliberate Insight in Team Creativity*; *Journal of Creative Behaviour* 2nd qtr 2000, h. 101-117.
- Bostrom, Robert P and Murli Nagasundaram; *Research in Creativity and GSS; Proceedings of the ThirtyFirst Hawaii International Conference on System Science*, Januari 6-9, Vol. 6, h. 391-505, <http://www.idbsu.edu/business/murli/>, diakses 2 Agustus 2003.
- Boon, Rolf J; *Cultural Creativity: the Importance of Creativity in Organizational and Educational Contexts*; May 4 1997, <http://www.lobstrick.com/BOON.HTM>, diakses 25 Mei 2003.
- Couger, J.D. (1996); *Creativity and Innovation in Information System Organization*; Boyd and Fraser Publishers, Danvers MA.
- Daft, Richard L. (1992); *Organization Theory and Design*; West Publishing Company Singapore.
- DeGraff, Jeff (2003); *Creating Value through Creativity*; Copyright 2003, h. 1; *Creativity at Work*, <http://www.creativity-at-work.com.pdf>, diakses 15 Sept 2003, h. 1.
- Depdiknas. (2002); *Memiliki dan Melaksanakan Kreativitas, Inovasi dan Jiwa Kewirausahaan*; Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
- Direktorat Pendidikan Lanjutan Tingkat Pertama, Jakarta.
- Dharma, Surya dan Haedar Akib (2004); *Budaya Organisasi Kreatif*; *Manajemen USAHAWAN Indonesia*, No. 03/TH. XXXIII Maret 2004a, h. 22-27.
- Dharma, Surya dan Haedar Akib.(2001); *Kreativitas sebagai Esensi dan Orientasi Pengembangan SDM*; *Manajemen USAHAWAN Indonesia*, Akreditasi Dikti No. 134/DIKTI/KEP 2001, No. 06/TH. XXXIII Juni 2004b, h. 29-36.
- Eoh, Jeni. (2001); *Pengaruh Budaya Perusahaan, Gaya Manajemen, dan Pengembangan Tim Terhadap Kinerja Karyawan*; Disertasi FISIP Universitas Indonesia, Jakarta.
- Ford, Cameron M and Dennis A. Gioia(2000); *Factors Influencing Creativity in the Domain of Managerial Decision Making*; *Journal of Management*, Vol. 26, No. 4, 2000, p. 705-732.
- French, Wendell L, Cecil H. Bell, Jr, Robert A. Zawacki (ed.) (2000); *Organization Development and Transformation*; Irwin McGrall-Hill Singapore.
- Henry, Jane (ed.). (1991); *Creative Mangement*; Sage Publications London. 28
- Ivanyi, Attila Szilard and Ilona Hoffer (1999); *The Role of Creativity in Innovation, Society and Economy* Vol. XXI No. 4, <http://www.lib.bke.hu/gt/1999-4e/994-06.html>, diakses 7 Mei 2003.
- Kasim, Azhar (1998); *Reformasi Administrasi Negara ; Bisnis & Ekonomi Politik*, Vol. 2 (4), Oktober 1998, h. 43.
- Kilby, Jan. (2001); *Creativity is one of the greatest assets in the workplace*; <http://www.bizjournals.com/css>, From the July 13, 2001, diakses 19 Maret 2003.
- Linberg, Kurt R. (1998); *Managing the Creative Organization*, KAM IV, <http://ourworld.compuserve.com/homepages/linberg/pdf>, diakses 5 Juni 2003.
- Manurung, Adler (2005); *Kompas*, 18 Desember 2005.
- Manurung, Hendra (2012); *Strategi Diplomasi Ekonomi*

- Indonesia. Jakarta; The President Post, Edisi Oktober 2012 No.5.
- Munandar, Utami (1992); Anak-anak Berbakat, Rajawali Jakarta. Oldham, Grey R and Anne Cummings (1996); Employee Creativity, Academy of Management Journal, Vol. 39 No. 3 June 1996.
- Robbins, Stephen P, Terry Waters-Marsh, Ron Cacioppe, Bruce Millet (1994); Organizational Behaviour, PrenticeHall of Australia Pty Ltd, Sydney, h. 22, 50 dan 704.
- Sarbini, H. Makmur (1994); dalam Majalah Warta Koperasi; No. 57 Thn XIII, 1994.
- Szilagy Jr, Andrew D and Marc J. Wallace, Jr. (1990); Organizational Behaviour and Performance; HarperCollins Publishers, h. 757. Semiawan, Conny (1997); Perspektif Pendidikan Anak Berbakat; PT. Gramedia Widisarana Indonesia, Jakarta. Timpe, Dale A. (2000); Creativity; alih bahasa Sofyan Cikmat, PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Todaro, MP. (2004); Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga. Jakarta : Erlangga
- Treffinger, D. J. (1986); Research on Creativity; Gifted Child Quarterly. Allyn & Bacon, Boston. West, Michael A. (2000); Mengembangkan Kreativitas Dalam Organisasi; terjemahan, Kanisius, Yogyakarta. Peraturan: Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 162 Tahun 1992 tentang Pedoman Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 1992 Tentang Tenaga Kependidikan. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.